

Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Arends Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih

Sry Utami

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,
Indonesia.

Radhiatul Hasnah

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,
Indonesia.

Iipi Zukdi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,
Indonesia.

*) sryutami@gmail.com

Abstract: *The low learning activeness of Fiqh class VII students at MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat Year 2022/2023 is the background of this research. One way that can be used to overcome the low learning activeness is to use the Time Token Arends model in Fiqh subjects. The purpose of this study was to determine the effect of student learning activeness using the Arends time token learning model on student learning activeness in fiqh class VII subjects at MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua West Pasaman. The method in this study uses experimental methods with quantitative research types. The results of this study are by using the time token learning model arends to the learning activeness of students in fiqh class VII subjects at MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat. The conclusions in this study indicate (1) The description of the pree-test of student learning activeness in the control class at Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat. (2) The description of the pree-test of students' learning activeness in the experimental class at Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat. (3) Post-test description of student learning activeness in the control class at Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat.*

Keywords: time token arends learning model; learning activity; jurisprudence subjects.

How To Cite: Utami, S., Hasnah, R., & Zukdi, I. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Arends Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih. *At-Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 153-165. doi: <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v15i2.6792>

Article info: Submitted: 25th Juli 2022 | Revised: 11th September 2023 | Accepted: 28th November 2024

PENDAHULUAN

Keaktifan belajar adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang diberikan kepada siswa baik fisik maupun nonfisik yang diberikan saat proses pembelajaran berlangsung sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan semaksimal mungkin. Keaktifan belajar peserta didik akan muncul apabila pendidik mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, pendidik tak hanya menjelaskan materi pelajaran saja akan tetapi dapat membawa suasana belajar menjadi menyenangkan dan terjadi interaksi yang interaktif baik pendidik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik (Rahmawati et al., 2024).

Belajar aktif adalah suatu sistem belajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik dan psikis guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Maulida & Zalnur, 2024). Keaktifan belajar peserta didik yang akan di teliti ada beberapa indikator keaktifan yaitu: aktivitas visual, aktivitas oral, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas mental, aktivitas emosional. Ada beberapa indikator keaktifan belajar yang tidak di teliti dalam penelitian ini karena harus mempertimbangkan kesesuaian indikator, materi pelajaran, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Agustinus, dkk (2021: 357-366) menyatakan, keaktifan belajar merupakan suatu kondisi belajar yang mencerminkan adanya keterlibatan yang aktif dari peserta didik dalam

kegiatan belajar melalui aktivitas bertanya, mencari, berdiskusi, berpendapat ataupun merumuskan pemecahan terhadap masalah dalam pembelajaran. S. Nasution (1996: 88), mengemukakan keaktifan adalah azas terpenting dalam belajar, karena belajar tanpa keaktifan tidak mungkin seseorang itu berhasil dalam belajar. Keaktifan dalam proses belajar mengajar adalah berfungsinya semua alat-alat yang ada pada diri siswa, dalam proses belajar mengajar terutama pikiran, pendengaran, penglihatan, dan lain sebagainya yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila pendidik cakap dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang dirumuskan, seorang pendidik juga harus mengetahui berbagai macam model (Mirdad, 2020). Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai model maka seorang pendidik akan lebih mudah menetapkan model yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran. Karena penggunaan model mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran. Keberhasilan atau kegagalan pendidik dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapan seorang pendidik dalam memilih model pembelajarannya (Mirdad, 2020). Seringkali ditemukan seorang pendidik yang berpengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkannya, namun tidak berhasil dalam mengajar. Di sinilah terlihat betapa pentingnya model mengajar bagi seorang pendidik. Adapun faktor-faktor yang harus dipertimbangkan pendidik dalam memilih model pembelajaran yang digunakan ialah faktor peserta didik, faktor tujuan dan materi pembelajaran serta faktor lingkungan belajar peserta didik.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat, diperoleh keterangan bahwa masih dijumpai adanya permasalahan yang berkaitan dengan keaktifan belajar dan beberapa gejala saat proses pembelajaran berlangsung. Salah satunya adalah pasifnya peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut disebabkan banyak faktor salah satunya adalah kurangnya percaya diri sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik kurang lebih memilih diam dari pada menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Kurang nyaman dengan lingkungan sekitar dan kurangnya antusias peserta didik dalam proses pembelajaran dan diskusi kelompok.

Alur pembelajaran yang rutin dilakukan adalah pendidik memberikan bahan ajar, menjelaskan dengan berceramah, peserta didik mendengarkan, mencatat, menghafal dan diakhiri dengan pemberian tugas. Sehingga membuat peserta didik merasa bosan saat pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik banyak yang tidur, berbicara ketika pendidik menerangkan, tidak bisa menjawab ketika diberi pertanyaan, dan ketika diberi tugas peserta didik banyak yang hanya melihat tugas dari temannya karena tidak memperhatikan ketika pendidik menerangkan. Hal ini membuat pendidik merasa kesulitan untuk mengetahui sampai dimana kemampuan peserta didik dalam memahami konsep yang harus mereka kuasai. Hal ini juga dapat berdampak kepada keaktifan belajar peserta didik yang tidak maksimal dimana ketika proses pembelajaran berlangsung hanya ada beberapa peserta didik yang aktif dan dapat dikatakan mendominasi di kelas serta tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Sehingga saya dapat menyimpulkan bahwa kurangnya keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat muncul pertanyaan bagaimana pengaruh model pembelajaran *time token arends* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh kelas VII di MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan secara kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian kuantitatif adalah tipe penelitian yang datanya dikumpulkan berupa data kuantitatif atau jenis data lain yang dapat dikuantitaskan dan diolah dengan menggunakan teknik statistik (Duli, 2019). Pendekatan penelitiannya secara kuantitatif, merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Emzir, 2015). Penelitian kuantitatif ini banyak menuntut angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Desain dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* atau eksperimen semu. Peneliti menggunakan desain quasi eksperimen yang *NonEquivalent Control Group Design*. Dengan populasi seluruh kelas VII yang terdiri dari lima kelas dan berjumlah 175 orang peserta didik di MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat dan sampel kelas VII 1 sebagai kelas eksperimen dan VII 5 sebagai kelas kontrol, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat. Yang berada di Gunung Tua Kel. Batahan Kec. Ranah Batahan, Kab. Pasaman Barat. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester II (Genap). Tahun Ajaran 2022/2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat tahun pelajaran 2022/2023 yang terdiri dari 5 kelas, dengan jumlah seluruh peserta didik kelas VII MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat sebanyak 175 orang peserta didik.

Tabel 1. Populasi

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	VII 1	33
2	VII 2	39
3	VII 3	37
4	VII 4	33
5	VII 5	33
Jumlah		175

Sumber: Tata Usaha MTsS YPP Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII 1 sebagai kelas eksperimen dan VII 5 kelas kontrol.

Tabel 2. Sampel

No	Kelompok	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	E	VII 1	33
2	K	VII 5	33
Jumlah			66

Alasan memilih melakukan penelitian di MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat yaitu menurut pengamatan peneliti pada saat observasi awal peneliti menemukan beberapa masalah pada saat proses pembelajaran fiqih, salah satunya yaitu aktivitas pembelajaran masih kurang aktif, dimana terlihat ketika pendidik menjelaskan materi pembelajaran banyak dari peserta didik kurang memberikan respon dan banyak juga dari peserta didik yang tidur, dan bercerita dengan teman sebangkunya ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran pendidik hanya

terfokus dalam menerangkan materi dan pada buku-buku yang ada sehingga ketika pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik tidak cermat dalam menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dikarenakan tidak adanya pembaharuan dalam sistem pembelajaran yang mana hanya terfokus kepada pendidik saja. Dikarenakan alokasi waktu yang terbatas maka berdampak terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat.

Penelitian yang relevan sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai acuan dan pedoman untuk mengetahui Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang juga sebagai pelengkap penelitian terdahulu. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan model *Time Token Arends* ini, antara lain: Nurul Isnaini Fadhillah, menulis Skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV MI Ismaria Al-Qur’Aniyyah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Time token* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Persamaannya terhadap penelitian terdahulu adalah terletak pada model pembelajaran *Time Token Arends*. Perbedaannya yaitu terletak pada variabel Y yaitu Nurul Isnaini Fadhillah melakukan penelitian terhadap kemampuan berpikir kritis, selain itu juga berbeda antara mata pelajaran, peserta didik dan lokasi penelitian juga berbeda. Suci Rahmadani, dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Materi Hijrah Ke Madinah Sebuah Kisah yang Membanggakan di Kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2018-2019”. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Time Token* terhadap motivasi belajar PAI.

Persamaannya terhadap penelitian terdahulu adalah terletak pada model pembelajaran *Time Token Arends*. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token Arends* membuat peserta didik akan lebih memahami materi dan akan lebih mudah dalam menyerap serta memproses pengetahuan yang reflektif serta peserta didik lebih dapat aktif dalam proses pembelajaran. Perbedaannya yaitu terletak pada variabel Y yaitu Suci Rahmadani melakukan penelitian terhadap motivasi belajar, selain itu juga berbeda antara mata pelajaran, peserta didik dan lokasi penelitian juga berbeda. Anni Dzufaida, dengan judul skripsi “Implementasi Model Pembelajaran *Time Token* Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Nu Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa hasil pembelajaran Fiqih menggunakan *Time Token* dapat meningkatkan Partisipasi Belajar peserta didik. Persamaannya terhadap penelitian terdahulu adalah terletak pada model pembelajaran *Time Token Arends*. Perbedaannya yaitu terletak pada variabel X dan Y yaitu Anni Dzufaida melakukan penelitian mengenai implementasi sedangkan peneliti mengenai pengaruh. Dan Anni Dzufaida meneliti terhadap partisipasi belajar, sedangkan peneliti meneliti terhadap keaktifan belajar. Selain itu juga berbeda antara peserta didik dan lokasi penelitian juga berbeda.

Marlena, dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token Arends* terhadap Keaktifan Belajar dan Hasil belajar Peserta Didik Kelas X pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan”. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa

terdapat pengaruh keaktifan dan keaktifan belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends*. Persamaannya terhadap penelitian terdahulu adalah terletak pada model pembelajaran *Time Token Arends*. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token Arends* membuat peserta didik akan lebih memahami materi dan akan lebih mudah dalam menyerap serta memproses pengetahuan yang reflektif serta peserta didik lebih dapat aktif dalam proses pembelajaran. Perbedaannya yaitu terletak pada variabel Y2 yaitu Marlina melakukan penelitian terhadap keaktifan belajar dan hasil belajar, selain itu juga berbeda antara mata pelajaran, peserta didik dan lokasi penelitian juga berbeda. Uswatun Hasanah dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Peningkatan keaktifan belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1Cinangka Kabupaten Serang”. Uswatun Hasanah mengemukakan bahwa koefisien korelasi antara pengaruh model pembelajaran *Time Token Arends* terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI sebesar 0,91 adalah signifikan.

Persamaannya terhadap penelitian terdahulu adalah terletak pada model pembelajaran *Time Token Arends*. Perbedaannya yaitu terletak pada variabel Y yaitu Uswatun Hasanah melakukan penelitian terhadap peningkatan keaktifan belajar, selain itu juga berbeda antara mata pelajaran, peserta didik dan lokasi penelitian juga berbeda. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu angket (kuesioner) sedangkan instrumen pengumpulan data yang dipakai terdiri atas kisi-kisi instrument, validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran *Time Token Arends*

Model pembelajaran *Time Token* adalah model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk membantu tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran. *Time Token* berasal dari kata *Time* artinya waktu dan *token* artinya tanda. *Time Token* merupakan model belajar dengan ciri adanya tanda waktu atau batasan waktu. Tujuan adanya batasan waktu disini adalah untuk memotivasi dan memacu peserta didik dalam memaksimalkan kemampuan berfikir dan mengemukakan gagasannya. Andri Kurniawan (2022: 205) Model *Time Token* sangat tepat untuk pembelajaran terstruktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali, dimana proses belajar menempatkan peserta didik sebagai subjek, aktivitas peserta didik menjadi titik perhatian utama, peserta didik selalu dilibatkan secara aktif, sedangkan pendidik berperan mengajak peserta didik mencari solusi bersama dari masalah atau topik yang dibahas. Istariani (2014:196) *Time Token* adalah struktur yang dapat digunakan untuk mengerjakan keterampilan sosial, untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau peserta didik diam sama sekali, maka langkah yang efektif adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Time Token Arends* menurut Aris Shoimin (2016: 216-217) adalah sebagai berikut: 1) Pendidik menjelaskan materi yang akan dipelajari. 2) Pendidik mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*Cooperative Learning/CL*). *Cooperative Learning* merupakan pembelajaran yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan

tanggung jawab bersama, pemberian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, dalam belajar berkelompok secara kooperatif, peserta didik dilatih dan dibiasakan saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan. 3) Pendidik memberi tugas atau permasalahan kepada peserta didik untuk didiskusikan. 4) Pendidik menerapkan variasi model pembelajaran sehingga membuat pembelajaran atau diskusi menjadi menarik. 4) Pendidik memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada tiap peserta didik. 5) Pendidik meminta peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. 6) Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Demikian seterusnya hingga semua anak menyampaikan pendapatnya. 7) Pendidik memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap peserta didik.

Miftahul Huda (2014: 241) Model *Time Token* memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) Mendorong peserta didik untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi. 2) Menghindari dominasi peserta didik yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali. 3) Membantu peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi (aspek berbicara). 5) Melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapat. 6) Menumbuhkan kebiasaan pada peserta didik untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik. 7) Mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain. 8) Mengajak peserta didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi.

Rosalina Sisilia Santriana Son (2019: 286) Selain memiliki kelebihan, metode *Time Token* juga memiliki beberapa kekurangan yang juga harus menjadi pertimbangan, antara lain: 1) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja dengan jumlah peserta didik yang relatif sedikit. 2) Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah peserta didiknya banyak. 3) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan. Dalam proses pembelajaran, karena semua peserta didik harus berbicara satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya. 4) Kecenderungan untuk sedikit menekan peserta didik yang pasif dan membiarkan peserta didik yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak di kelas.

Keaktifan Belajar

Menurut Warsono dan Harianto (2013: 5) pembelajaran aktif adalah istilah payung bagi berbagai model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik sebagai penanggung jawab belajar. Semula memang pembelajaran aktif yang individual dan mandiri, maupun pembelajaran aktif yang bersifat kolaboratif. Namun akhir-akhir ini semakin mengerucut kecenderungan memaknai pembelajaran aktif yang kolaboratif. Sadirman AM (2012: 100) Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang diberikan kepada siswa baik fisik maupun nonfisik yang diberikan saat proses pembelajaran berlangsung sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan semaksimal mungkin.

S. Nasution (2010: 91) Peserta didik di sekolah tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah tradisional. Indikator keaktifan belajar siswa sebagai berikut: 1) *Visual Activities* (13) seperti membaca, memperhatikan, gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya. 2) *Oral Activities* (43)

seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya. 3) *Listening Activities* (11) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya. 4) *Writing Activities* (22) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya. 5) *Drawing activities* (8) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya. 6) *Motor Activities* (47) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya. 7) *Mental Activities* (23) seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya. 8) *Emotional Activities* (23) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

Yuniar Hayati (2021: 31) Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik, antara lain: 1) Faktor Internal (psikologis): Intelegensi (tingkat kecerdasan), sikap (respon positif atau negatif), bakat (potensi dasar masing masing orang), minat (kegairahan) dan motivasi (dorongan). 2) Faktor Eksternal (dari luar/kondisi lingkungan): Lingkungan sosial (pendidik, staf TU, teman-teman sekelas), lingkungan non sosial (gedung sekolah, tempat tinggal peserta didik, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan). 3) Faktor Pendekatan Belajar (strategi yang digunakan pendidik meliputi metode pembelajaran yang tepat dan media belajar yang interaktif).

Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Martinis (2007: 84) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah: 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik). 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik. 4) Memberikan stimulus kepada peserta didik. 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik. 6) Memunculkan keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. 7) Memberikan umpan balik (*feedback*). 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes. 9) Menyampaikan setiap materi yang disimpulkan di akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VII MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat, diperoleh keaktifan belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil deskripsi dan pengamatan selama penelitian diperoleh bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model *time token arends* lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang tanpa menggunakan model *time token arends*. Hal ini terlihat bahwa dalam proses pembelajaran kelas eksperimen cenderung lebih aktif, teliti, jeli serta fokus dalam memahami materi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Agustinus, dkk (2021: 357-366) Keaktifan belajar merupakan suatu kondisi belajar yang mencerminkan adanya keterlibatan yang aktif dari peserta didik dalam kegiatan belajar melalui aktivitas bertanya, mencari, berdiskusi, berpendapat ataupun merumuskan pemecahan terhadap masalah dalam pembelajaran. Keaktifan belajar peserta didik *Pree-test* kelas kontrol memperoleh rata-rata 34,03 pada interval 31-35. Keaktifan belajar peserta didik *Pree-test* kelas eksperimen memperoleh rata-rata 38,42 pada interval 35-40. Sedangkan keaktifan belajar peserta didik *Post-test* kelas kontrol memperoleh rata-rata 40,36 pada interval 36-41. Keaktifan belajar peserta didik *Post-test* kelas eksperimen yang menggunakan model *time token arends* memperoleh rata-rata 45,97 pada interval 40-47. Jadi terdapat perbedaan keaktifan belajar kelas eksperimen yang menggunakan model *time token arends* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *time token arends*.

Hasil dari angket di atas ditemukan adanya peningkatan keaktifan belajar Fiqih dengan menggunakan model *time token arends* pada kelas *Pree-test* eksperimen dalam kategori rendah yaitu terdapat pada taraf nilai 38,42 dengan nilai tertinggi 52 dan nilai terendahnya 29 dan keaktifan belajar Fiqih *Post-test* kelas eksperimen dalam kategori rendah yaitu terdapat pada taraf nilai 45,97 dengan nilai tertinggi 63 dan nilai terendahnya 32. Peserta didik lebih jeli, teliti dan fokus dalam proses pembelajaran yang menggunakan model *time token arends*. Sedangkan keaktifan belajar Fiqih *Pree-test* kelas kontrol dalam kategori rendah yaitu terdapat pada taraf nilai 34,03 dengan nilai tertinggi 45 dan nilai terendahnya 26 dan keaktifan belajar Fiqih *Post-test* kelas kontrol dalam kategori rendah yaitu terdapat pada taraf nilai 40,36 dengan nilai tertinggi 53 dan nilai terendahnya 30. Peserta didik masih kurang aktif dalam pembelajaran, peserta didik tidak jeli dan teliti dalam memahami materi serta peserta didik juga tidak fokus dalam pembelajaran dan pendidik masih menggunakan model konvensional. Temuan khusus dari penelitian ini yaitu dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, hal ini sejalan dengan tujuan khusus penelitian ini untuk mencari peningkatan keaktifan belajar peserta didik model *time token arends*.

Temuan di atas diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya oleh (1) Nurul Isnaini Fadhillah, menulis Skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV MI Ismaria Al-Qur’Aniyyah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Time token* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. (2) Suci Rahmadani, dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Materi Hijrah Ke Madinah Sebuah Kisah yang Membanggakan di Kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2018-2019”.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Time Token* terhadap motivasi belajar PAI. (3) Anni Dzufaida, dengan judul skripsi “Implementasi Model Pembelajaran *Time Token* Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Nu Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa hasil pembelajaran Fiqih menggunakan *Time Token* dapat meningkatkan Partisipasi Belajar peserta didik. (4) Marlina, dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token Arends* terhadap Keaktifan Belajar dan Hasil belajar Peserta Didik Kelas X pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan”. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keaktifan dan keaktifan belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends*. (5) Uswatun Hasanah dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Peningkatan keaktifan belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1Cinangka Kabupaten Serang”. Uswatun Hasanah mengemukakan bahwa koefisien korelasi antara pengaruh model pembelajaran *Time Token Arends* terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI sebesar 0,91 adalah signifikan.

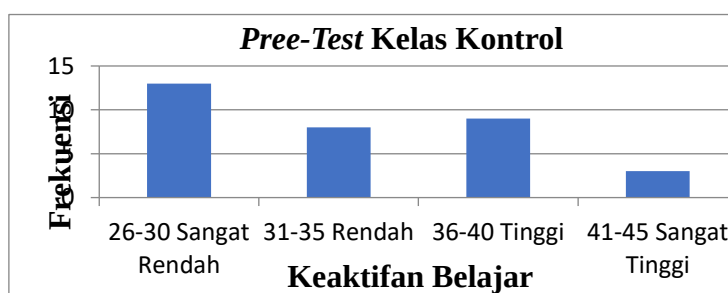
Penelitian relevan di atas memiliki kaitan dengan penelitian ini yaitu menggunakan model time token arends. Dalam temuan di lapangan didapatkan model time token arends dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, dapat membuat peserta didik lebih jeli, teliti dan fokus dalam pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian terkait “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token Arends* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Di MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat” diperoleh bahwa berdasarkan uji hipotesis maka diperoleh α dalam dua arah atau sig (2-tailed) sebesar = 0,009 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ($0,009 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima Artinya kelas yang menggunakan model time token arends terdapat peningkatan keaktifan belajar pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat. Keaktifan belajar dengan menggunakan model time token arends mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar *Pree-Test* Kelas Kontrol

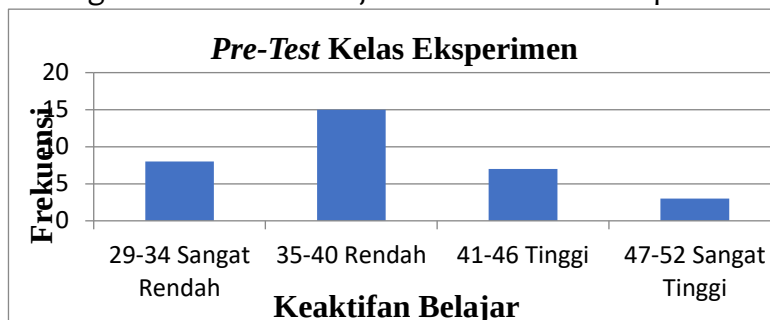
Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	41-45	3	9,1%
Tinggi	36-40	9	27,3%
Rendah	31-35	8	24,2%
Sangat Rendah	26-30	13	39,4%
Jumlah		33	100

Berdasarkan data tabel 4.2 diatas, diperoleh subjek yang terdiri atas kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah. Jumlah peserta didik yang memiliki kategori sangat tinggi berjumlah 3 orang dengan tingkat persentase 9,1%, kategori tinggi berjumlah 9 orang dengan tingkat persentase 27,3%, kategori rendah berjumlah 8 orang dengan tingkat persentase 24,2%, kategori sangat rendah berjumlah 13 orang dengan tingkat persentase 39,4%. Bila dilakukan dengan penjumlahan nilai, maka diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 34,03. Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut, dapat digambarkan dengan histogram berikut:

Grafik 1. Histogram Keaktifan Belajar *Pree-Test* Kelas Kontrol Kelas VII 5



Hasil nilai rata-rata (*mean*) jika diklasifikasikan ke dalam tabel distribusi frekuensi keaktifan belajar *pree-test* kelas kontrol pada mata pelajaran fiqih kelas VII 5, berada pada rata-rata rendah, yaitu berkisar pada interval 31-35. Jadi dapat disimpulkan, rata-rata gambaran *pree-test* keaktifan belajar kontrol mata pelajaran fiqih kelas VII 5 di MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat berada pada kategori rendah.

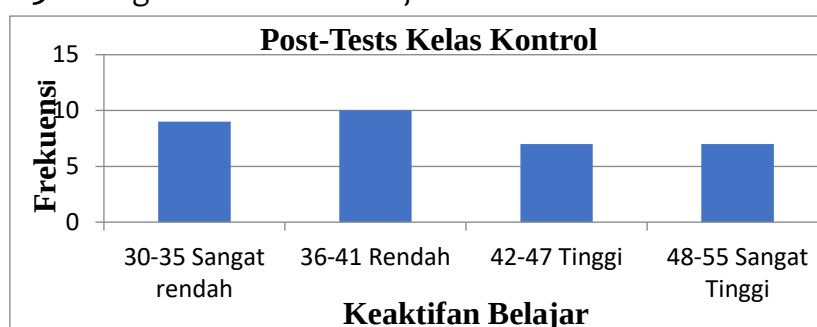
Grafik 2. Histogram Keaktifan Belajar *Pree-Test* Kelas Eksperimen Kelas VII 1

Hasil nilai rata-rata (mean) jika diklasifikasikan ke dalam tabel distribusi frekuensi keaktifan belajar *pree-test* kelas eksperimen pada mata pelajaran fiqih kelas VII 1, berada pada rata-rata rendah, yaitu berkisar pada interval 35-40. Jadi dapat disimpulkan, rata-rata gambaran *pree-test* keaktifan belajar eksperimen mata pelajaran fiqih kelas VII 1 di MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat berada pada kategori rendah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar *Post-Test* Kelas Kontrol

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	48-53	7	21,2%
Tinggi	42-47	7	21,2%
Rendah	36-41	10	30,3%
Sangat Rendah	30-35	9	27,3%
Jumlah		33	100

Berdasarkan data tabel 4.4 diatas, diperoleh subjek yang terdiri atas kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah. Jumlah peserta didik yang memiliki kategori sangat tinggi berjumlah 7 orang dengan tingkat persentase 21,2%, kategori tinggi berjumlah 7 orang dengan tingkat persentase 21,2%, kategori rendah berjumlah 10 orang dengan tingkat persentase 30,3%, kategori sangat rendah berjumlah 9 orang dengan tingkat persentase 27,3%. Bila dilakukan dengan penjumlahan nilai, maka diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 40,36. Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut, dapat digambarkan dengan histogram berikut:

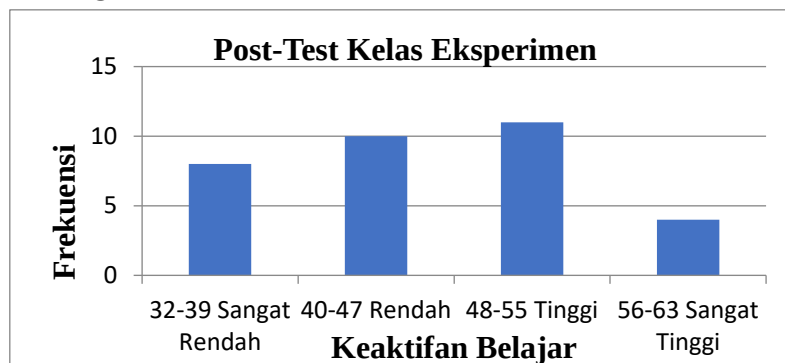
Grafik 3. Histogram Keaktifan Belajar *Post-Test* Kelas Kontrol Kelas VII 5

Hasil nilai rata-rata (mean) jika diklasifikasikan ke dalam tabel distribusi frekuensi keaktifan belajar *post-test* kelas kontrol pada mata pelajaran fiqih kelas VII 5, berada pada rata-rata rendah, yaitu berkisar pada interval 36-41. Jadi dapat disimpulkan, rata-rata gambaran *post-test* keaktifan belajar kontrol mata pelajaran fiqih kelas VII 5 di MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat berada pada kategori rendah.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar *Post-Test* Kelas Eksperimen

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	56-63	4	12,12%
Tinggi	48-55	11	33,33%
Rendah	40-47	10	30,30%
Sangat Rendah	32-39	8	24,24%
Jumlah		33	100

Berdasarkan data tabel 4.5 diatas, diperoleh subjek yang terdiri atas kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah. Jumlah peserta didik yang memiliki kategori sangat tinggi berjumlah 4 orang dengan tingkat persentase 12,12%, kategori tinggi berjumlah 11 orang dengan tingkat persentase 33,33%, kategori rendah berjumlah 10 orang dengan tingkat persentase 30,30%, kategori sangat rendah berjumlah 8 orang dengan tingkat persentase 24,24%. Bila dilakukan dengan penjumlahan nilai, maka diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 45,97. Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut, dapat digambarkan dengan histogram berikut:

Grafik 4. Histogram Keaktifan Belajar *Post-Test* Kelas Eksperimen Kelas VII 1

Hasil nilai rata-rata (*mean*) jika diklasifikasikan ke dalam tabel distribusi frekuensi keaktifan belajar *post-test* kelas eksperimen pada mata pelajaran fiqih kelas VII 1, berada pada rata-rata rendah, yaitu berkisar pada interval 40-47. Jadi dapat disimpulkan, rata-rata gambaran *post-test* keaktifan belajar eksperimen dengan menggunakan model time token arends mata pelajaran fiqih kelas VII 1 di MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat berada pada kategori rendah.

model pembelajaran adalah pedoman bagi pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan serta bentuk pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran untuk membentuk perubahan perilaku peserta didik sehingga meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model pembelajaran time token arends pendidik memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik per kupon pada tiap peserta didik. Sebelum berbicara, peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu pada pendidik. Setiap tampil berbicara satu kupon. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Peserta didik yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Model time token arends ini dapat melatih dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Berdasarkan teori tersebut setelah dilakukan penelitian dilapangan terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik yang signifikan ketika menggunakan model time token arends.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan judul pengaruh model pembelajaran *time token arends* terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VII di MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat maka dapat disimpulkan bahwa Hasil *pree-test* keaktifan belajar *mean* (rata-rata) *pree-test* kelas kontrol sebesar 34,03. Hasil ini jika diklarifikasikan dengan hasil *pree-test* kelas kontrol dapat dikatakan bahwa hasil *pree-test* pada mata pelajaran Fiqih kelas VII 5 berada pada klarifikasi rendah yaitu berada pada interval 31-35. Hasil *pree-test* keaktifan belajar *mean* (rata-rata) *pree-test* kelas eksperimen sebesar 38,42. Hasil ini jika diklarifikasikan dengan hasil *pree-test* kelas eksperimen dapat dikatakan bahwa hasil *pree-test* pada mata pelajaran Fiqih kelas VII 1 berada pada klarifikasi rendah yaitu berada pada interval 35-40. Hasil *post-test* tanpa model *time token arends* diperoleh keaktifan belajar *mean* (rata-rata) *post-test* kelas kontrol sebesar 40,36. Hasil ini jika diklarifikasikan dengan hasil *post-test* kelas kontrol dapat dikatakan bahwa hasil *post-test* pada mata pelajaran Fiqih kelas VII 5 berada pada klarifikasi rendah yaitu berada pada interval 36-41. Hasil *post-test* dengan model *time token arends* diperoleh keaktifan belajar *mean* (rata-rata) *post-test* kelas eksperimen sebesar 45,97. Hasil ini jika diklarifikasikan dengan hasil *post-test* kelas eksperimen dapat dikatakan bahwa hasil *post-test* pada mata pelajaran Fiqih kelas VII 1 berada pada klarifikasi rendah yaitu berada pada interval 40-47.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh dari model pembelajaran *time token arends* terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VII di MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat, dengan hasil uji hipotesis yaitu diperoleh sig α sebesar 0,009, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ($0,009 < 0,05$). Hal ini berarti h_a diterima dan h_0 ditolak. Artinya h_a terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *time token arends* pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTsS Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Pasaman Barat.

REFERENSI

- Agustinus, dkk. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Time Token Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar PPKn Peserta Didik di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu. Vol. 5. No. 1
- AM, Sadirman. 2012. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers
- Andri Kurniawan, dkk. 2022. Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning. Cirebon: Wiyata Bestari Samasta
- Duli, N. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif. CV. Budi Utama.
- Hayati, Yuniar. 2021. Asyiknya Belajar Daring Why Not. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia
- Huda, Miftahul Huda. 2014. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Istarani. 2014. 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada

- Maulida, L., & Zalnur, M. (2024). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sungai Limau. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 6(1), 43–55.
- Mirdad, J. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1), 14–23.
- Nasution, S. 1996. *Didaktis Azas-azas Mengajar*. Bandung: Jemmaars
- _____. 2010. *Didaktis Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Prof. Dr. Emzir, M. P. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif & Kualitatif)*. PT Rajagrafindo Persada.
- Rahmawati, A., Janah, F., Zalnur, M., & Al Banjari, F. (2024). The Role of Teachers in Improving the Quality of Education at MA Darul Ulum Semarang. *Arfannur*, 5(2), 123–131.
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Son, Rosalina Sisilia Santriana. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Time Token terhadap keaktifan belajar peserta didik SMP. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 9. No. 3
- Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan peserta didik*. Jakarta: Gaung Persada